

PARTAI SYARIKAT ISLAM INDONESIA (PSII) DALAM MENGHADAPI KRISIS MALAISE DI PALEMBANG TAHUN 1930-1940 (SUMBANGAN MATERI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG)”

Maya Yunita

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Alian Sair, Hudaidah

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrak: Tulisan ini berjudul Peranan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dalam menghadapi Krisis Malaise di Palembang Tahun 1930-1940 (Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang). Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui perkembangan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Palembang, untuk menjelaskan peranan PSII dalam menghadapi Krisis Malaise dan untuk menganalisis keberhasilan PSII dalam menghadapi Krisis Malaise. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. Metode historis terdapat beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi data, historiografi, pendekatan ekonomi, politik dan sosiologis. Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) merupakan kelanjutan dari organisasi Sarekat Islam. Krisis Malaise yang melanda Hindia Belanda tahun 1930-an berdampak pada perekonomian rakyat, termasuk di Palembang. PSII berusaha menghimpun masyarakat yang terkena dampak krisis dengan membentuk serikat buruh dan koperasi. Salah satu upaya PSII yang membuahkan hasil adalah pembentukan koperasi Centraal Pembelian Karet Rakyat (CPKR). Penulisan ini dijadikan sumbangan untuk materi pelajaran sejarah khususnya materi tentang peranan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Palembang pada masa pergerakan nasional.

Kata Kunci : Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Krisis Malaise, Palembang.

PENDAHULUAN

Sarekat Islam merupakan organisasi massa yang mampu menarik banyak perhatian rakyat pada masa pergerakan nasional. Pada mulanya Sarekat Islam merupakan sebuah perkumpulan dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) (Noer, 1991: 115-116). Dalam rangka memperluas pengaruhnya di kalangan masyarakat Indonesia maka kata “dagang” pada Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) (Sudarmanto, 2007: 20). Sebagai organisasi massa pertama di Indonesia, pengaruh SI sangat terasa dalam politik Indonesia. Sehingga mampu menarik perhatian orang-orang Sosialis kiri. Satu-satunya jalan untuk mendapatkan kekuasaan yang besar adalah melakukan infiltrasi terhadap SI dengan cara mempengaruhi tokoh

SI. Sehingga tahun 1921 dilakukan disiplin partai dengan mengeluarkan orang-orang SI yang terpengaruh paham Komunis (Rambe, 2008: 144). Selanjutnya SI Putih menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan tahun 1930 PSI berubah menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) (Nasihin, 2012:208). Perubahan nama partai menambahkan identitas “Indonesia”, menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki jaringan yang lebih luas.

Bersamaan dengan itu, tahun 1930-an terjadi krisis yang dikenal dengan Krisis Malaise. Krisis Malaise berdampak pada merosotnya perekonomian di Hindia Belanda termasuk Palembang. Perkembangan politik yang ada semakin diperburuk dengan kebijakan Gubjend. de Jonge, yaitu peraturan

larangan terbatas dalam mengadakan rapat (Rambe, 2012: 232). Sebagai sebuah organisasi yang berorientasi keagamaan (Islam), tentunya akan mendapat hambatan dari pemerintah kolonial dalam melaksanakan program kerjanya di saat Krisis Malaise. Namun, tidak demikian halnya dengan PSII yang tetap mampu mempertahankan eksistensinya di Palembang, karena sekitar tahun 1930-an PSII Palembang mampu menjaga sebagian besar kekuatannya (memiliki keanggotaan sekitar 25.000 orang dan sekitar 50 cabang pada tahun 1939) karena dukungan penuh yang diperoleh dari komunitas dagang dan sekolah-sekolah agama (Zed, 2003: xxvii). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dalam Menghadapi Krisis Malaise di Palembang Tahun 1930-1940 (Sumbangan Materi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang)”.

PEMBAHASAN

Perkembangan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Palembang

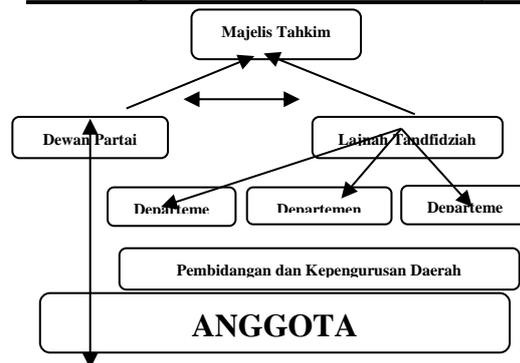
Pergerakan PSII di dukung oleh beberapa tokoh yang tergabung dalam PSII. Pada tahun 1930-an di Palembang ada beberapa tokoh yang berpengaruh yaitu A.S. Matcik, Hamzah Koentjit, R.Fanani, dan K.H. Azhari. A.S Matcik merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di PSII cabang Palembang. A.S Matcik ditunjuk oleh LT PSII sebagai wakil LT yang bertugas memberi tuntunan kepada cabang-cabang yang baru. Dalam melaksanakan tugas tersebut A.S Matcik berkeliling ke seluruh daerah Sumatera Selatan (Dinsos Daerah Tk. I Sumsel, Perintis Kemerdekaan Sumsel: Tanpa Tahun: 54). Propaganda yang dilakukan PSII terus berjalan untuk memperluas wilayah kekuasaan partai dan merekrut lebih banyak anggota hingga di pedalaman Palembang. Melalui propaganda tersebut PSII secara

langsung menyebarkan agama Islam dengan menyampaikan dakwah pada saat berpidato. Melalui pemimpin-pemimpin tersebut, PSII menjadi salah satu organisasi yang kuat, dapat bertahan hingga berakhirnya masa kolonial khususnya di Palembang.

Struktur Kepemimpinan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)

Struktur pimpinan pusat Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Dewan Partai, bertugas sebagai badan pembuat aturan, dan (2) Lajnah Tandfidziah sebagai badan yang menjalankan penetapan-penetapan partai yang terdiri dari direktur departemen (Urusan Umum, Keuangan, Ibadat, Pengajar, Perburuhan, Pertanian, Pergerakan Wanita, dan Pergerakan Pemuda) (Amin, 1996: 69).

Bagan 1. Struktur Kekuasaan Formal Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)



Program Kerja PSII

Program Jangka Panjang SI yang disebut sebagai “Program Tandhim” menggambarkan langkah-langkah operasional yang secara terus-menerus hendak dilaksanakan partai dalam rangka mencapai cita-cita kemasyarakatan sebagaimana yang tertuang di dalam Program Asas. Program tersebut mencakup dua hal utama, yaitu sandaran atau landasan perjuangan partai dan kebijakan pokok mengenai berbagai usaha organisasi. Landasan perjuangan SI terdiri dari tiga prinsip (Trilogi) yaitu berdasarkan pada ‘sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sependai-pandai siasah’ (Subekti,

2010: 37). Program Asas dan Program Tandhim mencerminkan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam pada permulaan abad ke-20. Sesudah Indonesia merdeka kedua program itu tetap dipertahankan tanpa perubahan, dan tetap berlaku sebagai program induk organisasi

Program Asas dan Program Tandhim SI, PSI atau PSII

Menurut Amin (1996: 40) secara terperinci program SI dalam bidang agama termaktub dalam "Tafsir Program Tandhim" sebagai berikut: (1) Meluruskan prikehidupan umat Islam sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, (2) Meluruskan pemikiran yang salah tentang Islam, (3) Mencegah perpecahan sesama umat Islam dan perselisihan dalam masalah khilafiyah, (4) Menggiatkan amal salih dan ibadah, (5) Mencegah adanya intervensi orang lain (bukan orang Islam) dalam urusan agama Islam, dan (6) Memajukan sekolah-sekolah Islam.

Program Asas berisi pokok-pokok pikiran tentang ideologi perjuangan partai yang merupakan pedoman bagi aktivis PSII dalam melakukan gerakan organisasi. Program ini berintikan enam langkah, yaitu: (1) persatuan umat Islam, (2) kemerdekaan umat, (3) sifat negara dan pemerintahan, (4) penghidupan ekonomi, (5) keadaan derajat manusia didalam pergaulan hidup bersama dan di dalam hukum, (6) dan kemerdekaan yang sejati (Subekti, 2014: 33-35).

Sumber Keuangan Partai

Anggaran Dasar SI sesudah menjadi PSII menetapkan ada tujuh sumber keuangan partai yang bisa digali. Ketujuh sumber itu adalah: (1) Uang pangkal atau biasa juga disebut uang antree; (2) Uang iuran dan kontribusi; (3) Infaq; (4) Sadaqah; (5) Zakat dan fitrah; (6) Wakaf dan lain-lain pemasukan yang sah dan halal; dan (7) PSII menerapkan sistem pungutan beras parelek (segenggam

beras yang diambil dari jatah beras yang akan dimasak untuk keperluan makan sehari-hari) (Tjokroaminoto, 1983: 98).

Pelaksanaan Program Kerja PSII

Usaha yang dilakukan PSII dalam bidang ekonomi diantaranya mendirikan beberapa Departemen Ekonomi dan Perdagangan. Melalui Departemen ini sekitar tahun 1929-1930 PSII membentuk koperasi dengan motto dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat (Tjokroaminoto, 1983:102). PSII menganjurkan rakyat meningkatkan produksi pangan dan sandang dengan perluasan pertanian dan penanaman kapas demi kepentingan pertenunan. PSII banyak mengadakan rapat propaganda pada bulan Maret, dengan tema anti-imperialisme, melancarkan kritik pada pemerintah kolonial tentang banyaknya jumlah pengangguran, beratnya pajak dan lain-lain (Amin, 1996: 61). Partai juga menyusun program dalam bidang agraria pada tahun 1933. Program Agraria mengemukakan segala penderitaan yang disebabkan oleh penyewa tanah dan praktek agraria lain oleh pihak Belanda di Indonesia dengan mengorbankan kepentingan rakyat. Terutama penolakan pemerintah terhadap permintaan rakyat untuk mengolah tanah-tanah baru. Program tersebut menyarankan untuk mengatasi keadaan ekonomi yang memburuk dari rakyat dengan mengadakan tuntutan kepada pemerintah sebagai berikut: (1) Membuka tanah-tanah baru kecuali bagian yang diperlukan untuk kepentingan hutan, (2) Penyetopan pemberian hak-hak konsesi tanah, dan (3) Distribusi tanah-tanah yang perjanjiannya tidak dipenuhi seluruhnya oleh si penyewa (Noer, 2003: 161).

Peranan PSII dalam Menghadapi Krisis Malaise di Palembang Tahun 1930-1940

PSII menempuh jalan non-kooperasi dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Pada tahun 1930-an diupayakan program kerja PSII dalam bidang

ekonomi, khususnya untuk mengatasi masalah krisis Malaise. Di wilayah Palembang, seperti yang dikutip dalam surat kabar *Pertja Selatan* tahun 1931 yang memuat berita tentang pembentukan Partai Syarikat Islam Indonesia di pasar 16 Ilir, Palembang, yang terdiri dari pedagang (kecil), pegawai (negeri), dan karyawan (industri minyak) yang dipecat, yang semua menderita akibat krisis ekonomi dunia (Peeters, 1997: 175). PSII juga membentuk koperasi *Centraal Pendjualan-Pembelian Kupon Karet (CPKR)* yang merupakan salah satu program kerjanya.

Keberhasilan PSII dalam Membantu Palembang Menghadapi Krisis Malaise

Pada tahun 1930 pembentukan koperasi terus dilakukan. PSII memfasilitasi para petani dengan mendirikan koperasi *Centraal Pembelian Karet Rakyat (CPKR)*. Koperasi tersebut dapat berkembang pesat, dengan demikian CPKR tidak hanya berfungsi sebagai pranata ekonomi bagi petani karet melainkan juga menjadi sarana menggalang massa pengikut PSII di setiap cabang (Zed, 2003: 175). CPKR secara perlahan perekonomian Palembang mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jamaah Haji yang berangkat dari Palembang sekitar tahun 1930-an. Selain itu berdirinya CPKR memberikan sumbangan kepada pendidikan, yaitu mulai didirikannya sekolah-sekolah HIS dan MULO swasta yang justru berasal dari kelompok Islam modernis, PSII. Secara luas berdampak pada bidang pendidikan dan CPKR yang didirikan PSII mampu menarik perhatian rakyat, sehingga secara tidak langsung menambah jumlah anggota PSII.

Upaya selanjutnya yaitu PSII mengadakan penyelidikan melalui angket tentang pengangguran, penghidupan, beban rakyat, kekurangan pangan yang menyebar, kemiskinan, keamanan dan kesehatan rakyat. Hasil penyelidikan dibicarakan dalam kongres kilat yang diadakan pada tanggal 30 Juli – 4

Agustus 1935 (Amin, 1996: 60-62). Namun keputusan itu tidak dapat diterapkan karena faktor politik pemerintah kolonial disamping persoalan internal organisasi PSII sendiri.

Sumbangan Materi Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang.

Penulisan skripsi mengenai Peranan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dalam menghadapi Krisis Malaise bertujuan untuk memperkaya materi Sejarah Nasional Indonesia. Materi ini terdapat pada sub pokok pembahasan menganalisis perjuangan organisasi pergerakan kebangsaan. Sejauh ini, materi yang diajarkan di sekolah biasanya terfokus pada lingkup nasional atau lebih ke Jawa sebagai pusatnya. Apalagi ditinjau dari awal kelahirannya Sarekat Islam memang pertama kali dibentuk di Jawa dan selanjutnya menyebar luas ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Palembang. Namun, penyajian materi sejarah lokal sangat sulit didapatkan dalam kurikulum sekolah, padahal manfaat mempelajari sejarah lokal lebih penting sebelum mempelajari sejarah Nasional. Untuk itu, hal ini perlu dimasukkan ke dalam indikator pembelajaran, agar siswa dapat memahami dan mengerti tentang perjuangan PSII dalam meningkatkan perekonomian di Palembang saat terjadi krisis ekonomi.

PENUTUP

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) merupakan kelanjutan dari Sarekat Islam (SI). Masuknya SI di Palembang sejak tahun 1913 dibawa oleh Tjokroaminoto. Tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan PSII adalah A.S Matcik, propaganda A.S Matcik semakin memperluas kekuasaan partai dan merekrut lebih banyak anggota hingga pedalaman. Perkembangan PSII didukung oleh komunitas dagang dan sekolah agama.

1. Dalam menghadapi Krisis Malaise, PSII berperan sebagai wadah yang menyalurkan aspirasi rakyat dengan menghimpun orang-orang yang terkena dampak Malaise.

Melalui kongres yang diadakan PSII menghasilkan suatu program kerja yang lebih menekankan pada bidang ekonomi.

2. Salah satu upaya yang berhasil dilakukan oleh PSII adalah membentuk koperasi *Centraal Pembelian-Penjualan Karet Rakyat* (CPKR) yang juga dapat menggalang pengikut PSII. Sehingga perekonomian yang mengalami kemajuan dan sebagai penyokong dana disekolah yang berada dibawah naungan PSII di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masyhur. 1996. *Syarikat Islam: Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*. Yogyakarta: Al-amin Press.
- Criksetra; Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Vol.II. 2012. Palembang: Prodi Sejarah Universitas Sriwijaya.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- Hasbullah, Jousairi. 1996. *Mamang dan Belanda (Goresan-goresan Wajah Sosial-Ekonomi dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial dan Refleksinya pada Hari Ini)*. Penerbit Unsri.
- Irwanto dan Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah; Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ega Publisher.
- Irwanto, Dedi. 2011. *Venesia Dari Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Irwanto, Dedi. Dkk. 2010. *Iliran Dan Uluan: Dinamika Dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Ega Publisher.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (jilid II)*
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*. Jakarta : INIS.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rambe, Safrizal. 2008. *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.
- Siboro, Julius. 2012. *Sejarah Eropa; dari Masa Menjelang Perang Dunia I sampai Masa Antarbelleum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Subekti, Valina Singka. 2014. *Partai Syarikat Islam Indonesia: Konstestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudarmanto, J.B. 2007. *Jejak-jejak Pahlawan: Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Supriyanto, 2013. *Pelayaran Dan Perdagangan Di Pelabuhan Palembang (1824-1864)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandari. 2001. *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik Di Palembang*. Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Koran dan Majalah :

- Majalah Tempo Edisi 15-21 Agustus 2011. Tjokroaminoto: guru para pendiri bangsa. Jakarta.

Koran Kompas. Minggu, 13 Juli 2014. Krisis dan Kesadaran Nasional.

Koran Pertja Selatan. Agustus 1937. Dari Madjelis Pers Islam Indonesia.

Arsip :

Arsip Koleksi ARA, Committe Al-Islam Congress (A/3). ANRI Jakarta.